

**PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK BUDIDAYA CABAI
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN IBU RUMAH TANGGA
DI KELURAHAN SELUMIT PANTAI**

**Nurul Hidayat, Fitri Dwi Ningtyas, Aenun Mardiah, Arini Amran, Ayu Juliana,
Dwi Novitasari, Maya, Rasti Adistia, Silvana Yusuf**

Universitas Borneo Tarakan

E-mail: nurul_hidayat@borneo.ac.id

Abstrak

Jurnal pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya peningkatan pendapatan ibu rumah tangga di Kelurahan Selumit Pantai melalui budidaya cabai. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif, di mana ibu rumah tangga dilibatkan dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya cabai dapat meningkatkan pendapatan ibu rumah tangga di Kelurahan Selumit Pantai. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, ibu rumah tangga mampu mengembangkan keterampilan dalam budidaya cabai. Selain itu, pengabdian masyarakat ini juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Budidaya cabai di lahan pekarangan dapat mengurangi penggunaan pestisida dan pupuk kimia, sehingga lebih ramah lingkungan. Selain itu, keberhasilan budidaya cabai juga dapat memotivasi ibu rumah tangga untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar.

Kata kunci: Cabai, Ibu Rumah Tangga, Kelurahan Selumit Pantai, Peningkatan Pendapatan

Abstract

This community service journal aims to examine the utilization of backyard land as an effort to increase the income of housewives in Selumit Pantai Village through chili cultivation. The method used in this community service is a participatory approach, where housewives are involved in every stage of the activities, from planning to evaluation. The results of this community service show that the utilization of backyard land for chili cultivation can increase the income of housewives in Selumit Pantai Village. Through the training and mentoring provided, housewives are able to develop skills in chili cultivation. Additionally, this community service also has a positive impact on the environment. Chili cultivation in backyard land can reduce the use of pesticides and chemical fertilizers, making it more environmentally friendly. Furthermore, the success of chili cultivation can also motivate housewives to maintain cleanliness and the beauty of the surrounding environment.

Keywords: Chilli, Housewife, Selumit Pantai Village, Increased Revenue

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2010), pada tahun 2008 jumlah penduduk Indonesia yang menghuni perkotaan mencapai 112 juta jiwa, dan seperempatnya (hampir 25 juta jiwa atau 23,1%) hidup di kawasan permukiman kumuh di kampung kota. Rendah dan menurunnya kualitas lingkungan permukiman kampung di perkotaan telah menjadi permasalahan yang multi dimensi, serius dan akut yang bahkan berdampak pada kualitas kesehatan manusia yang buruk (Cahyani et al, 2019). Menurut Bianpoen (1991),

masalah pokok permukiman kampung di kota besar di Indonesia adalah: (1) kemiskinan dan kesenjangan; (2) lingkungan fisik yang memburuk; dan (3) penataan kota yang tidak memungkinkan masyarakat miskin berada di dalam kota. Hal tersebut selaras dengan pandangan Handayani (2006) & Winoto(2006), yang mengungkap beberapa ciri kampung kota yang dianggap menimbulkan permasalahan antara lain: (1) kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan kurangnya ruang untuk fungsi sosial; (2) tingkat ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang rendah; (3) kurangnya infrastruktur dan tingginya kepadatan bangunan di kampung-kampung perkotaan tidak jarang mengakibatkan minimnya lahan yang tersedia bagi sarana infrastruktur; (4) tata guna lahan yang tidak teratur; dan (5) kondisi rumah yang kurang sehat. Sebagai suatu komunitas, kampung kota dapat mempertahankan kelestariannya karena berinteraksi dengan struktur bagian kota lainnya dengan fungsi-fungsi spesifik yang terdapat di dalamnya.

Kampung kota berfungsi sebagai perantara kehidupan kota dengan keluarga yang hidup di kampung, yang dilakukan antara lain dengan pertukaran sumber daya antara komunitas dengan publik kota pada umumnya (Handayani, 2006). Hampir semua kampung kota cenderung berkembang dengan sangat cepat dengan pola sporadis dan nyaris tidak terkendali. Kawasan kampung kota umumnya memiliki kepadatan bangunan yang tinggi, luas rumah terbatas, dan jalan lingkungan yang sempit. Keadaan lingkungan yang sempit menyebabkan sulitnya juga untuk proses pembudidayaan tanaman di sekitar halaman rumah.

Sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan di atas, demikian pula halnya yang terjadi dengan perkampungan di Kelurahan Selumit Pantai. Seperti yang kita ketahui, pembudidayaan tanaman di halaman rumah sangat menguntungkan rumah tangga dalam meminimalisir pengeluaran dan meningkatkan pendapatan serta pemenuhan bahan-bahan masakan, khususnya bumbu dapur seperti cabai, tomat, daun bawang, jahe, kunyit dan lain-lain.

Sehubungan dengan kenyataan di atas, maka perlu dicari pemecahan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Ibu Rumah Tangga dalam hal ini harus mampu untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai tempat pembudidayaan tanaman.

Cabai merupakan salah satu jenis rempah yang seringkali ditambahkan sebagai bumbu masakan karena rasanya yang pedas, memberikan kesegaran, serta mengandung Vitamin C yang bermanfaat bagi kesehatan. Karena kekhasan rasanya sehingga hampir semua orang menggunakan cabai. Selain sebagai bumbu juga dapat memberikan warna yang membuat orang yang melihat berselera. Kebutuhan sebagai bumbu memiliki indikator bahwa cabai diperlukan dalam jumlah yang besar.

Cabai merupakan tanaman hortikultura sayur-sayuran buah semusim untuk rempah-rempah yang diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai penyedap masakan dan penghangat badan. Kebutuhan terhadap cabai ini semakin meningkat sejalan dengan makin bervariasinya jenis dan menu makanan yang memanfaatkan produk ini. Selain itu, cabai rawit sebagai rempah-rempah merupakan salah satu mata dagangan yang dapat mendatangkan keuntungan bagi petani dan pengusaha. Selain dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri juga termasuk mata dagangan yang mempunyai peluang pemasaran ekspor non migas yang sangat baik.

Pada umumnya tanaman cabai rawit dapat ditanam di daerah dataran tinggi maupun di dataran rendah, yaitu lebih dari 500-1200 m di atas permukaan laut, yang terdapat di seluruh Indonesia. Meskipun luasan lahan yang cocok untuk cabai masih sangat luas, tetapi penanaman cabai di dataran tinggi masih sangat terbatas. Pengembangan tanaman cabai rawit, lebih diarahkan ke areal pengembangan dengan ketinggian sedikit di bawah 800 m di atas permukaan laut. Terutama pada lokasi yang air irigasinya sangat terjamin sepanjang tahun. Di Indonesia, menurut catatan terakhir tersedia lahan yang cocok untuk tanaman cabai seluas 7:570,500 ha.

2. METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan metode-metode yang langsung dilakukan di lapangan oleh anggota tim pengabdian yaitu:

1. Metode Survey lapangan/tempat.
2. Metode pengenalan secara langsung kepada ibu rumah tangga kelurahan Selumit Pantai.
3. Pendekatan kepada masyarakat kelurahan Selumit Pantai
4. Melakukan survei atau penilaian awal untuk menilai pengetahuan, keterampilan, dan kebutuhan ibu rumah tangga terkait pemanfaatan lahan pekarangan untuk penanaman cabai.
5. Menganalisis ketersediaan di lingkungan sekitar dan mengevaluasi kualitas serta kuantitasnya.
6. Mengidentifikasi hambatan atau kendala yang mungkin dihadapi oleh ibu rumah tangga dalam penanaman cabai.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Selumit Pantai. Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan seperti penyuluhan pertanian, dan pembibitan cabai.



Gambar 1: Penyampaian materi penyuluhan oleh pemateri

Kegiatan penyuluhan diisi dengan Ibu Mardhianah S.Pd.I sebagai pemateri. Materi penyuluhan berupa : (1) Budidaya cabai (2) Pengendalian hama (3) Hambatan dalam menanam cabai. Peserta pelatihan para ibu rumah tangga di Kelurahan Selumit Pantai. Hasil pelatihan ini nantinya diharapkan ibu rumah tangga dapat memanfaatkan lahan pekarangan dan lahan tidur untuk budidaya tanaman cabai yang dapat mereka jual yang akan menambah pada pendapatan keluarga mereka nantinya.



Gambar 2: Dokumentasi bersama peserta kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibu rumah tangga di Kelurahan Selumit Pantai umumnya juga banyak bergabung dalam Kelompok Wanita Tani. Beberapa dari mereka sudah tidak asing dengan penanaman dan pemeliharaan tanaman. Mereka mempunyai lahan khusus untuk pembudidayaan berbagai tanaman. Yang untuk biaya berbagai kebutuhan tanaman, dikatakan ada iuran setiap bulannya. Namun, beberapa bulan ini, sudah tidak aktif kembali, dikarenakan ada beberapa masalah mendasar, seperti lahan yang digunakan, serta tempat pembudidayaan terkena angin kencang beberapa waktu yang lalu. Masih ramainya aksi pemalingan/pencurian hasil pembudidayaan tanaman juga menjadi sebab dan masalah yang menjadikan perekonomian menjadi relatif rendah.

Disamping perekonomian yang relatif rendah, pemalingan/pencurian hasil tanaman, juga akan mempengaruhi mereka dalam memanfaatkan pekarangan dan sumberdaya lahan dalam menunjang kegiatan mereka sehari-hari. Mereka memiliki kekhawatiran akan para pencuri. Oleh karenanya, mereka masih bergantung pada satu komoditas tanaman padahal di sela-sela tanaman pokok yang mereka usahakan masih bisa ditanami dengan tanaman cabai rawit yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan permintaan pasar. Tingginya harga dan meningkatnya permintaan cabai rawit merupakan suatu kesempatan dan peluang usaha bagi ibu rumah tangga dan petani untuk budidaya tanaman cabai rawit dengan memanfaatkan lahan pekarangan dan lahan tidur. Hal ini tentu juga berdampak positif pada perekonomian mereka.

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pembagian bibit cabai rawit siap tanam telah terlaksana dengan baik dan sukses. Masyarakat dan petani cabai mendapat banyak informasi dan pengetahuan tentang budidaya cabai rawit sekaligus mendapat bibit cabai rawit siap tanaman yang dapat ditanam di pekarangan rumah masing masing. Masyarakat sangat mengharapkan adanya kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan di masa mendatang dan mereka sangat menerima dengan terbuka, kegiatan penyuluhan di tahun-tahun berikutnya.



Gambar 2. Bibit cabai yang dibagikan kepada peserta kegiatan.

4. KESIMPULAN

Tingkat ketercapaian tujuan dan sasaran sangat besar, didasarkan kepada ketertarikan dan antusias masyarakat. mengikuti kegiatan penyuluhan yang diberikan. Topik yang diberikan sangat direspon positif oleh peserta, dan telah dibagikan bibit cabai rawit sebanyak 3 batang per-orang ke masyarakat. Cabai yang diberikan hidup dengan subur dan telah berbunga dan berbuah. Kegiatan pengabdian ini berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat dimana masyarakat sudah bisa memenuhi sebagian kebutuhan cabainya dan petani cabai dalam melakukan budidaya cabai sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga warga Kelurahan Selumit Pantai.

Kegiatan pengabdian ini berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat dimana masyarakat sudah bisa memenuhi sebagian kebutuhan cabainya dan petani cabai dalam melakukan budidaya cabai sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga warga Kelurahan Selumit Pantai.

Rekomendasi yang dapat disampaikan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Selumit Pantai adalah :

Kegiatan penyuluhan pertanian untuk dapat dilakukan secara kontinu dan berkelanjutan sehingga hasilnya dapat dipantau dan terulur. Adanya bimbingan dan pendampingan untuk kegiatan usaha tani sehingga bila terjadi masalah maka dapat segera dicarikan solusinya

DAFTAR PUSTAKA

Budidaya Cabe <http://epetani.depan.go.id/blog/budidaya-cabe>

Enic. A. B. (2018), Teknologi Pengolahan Buah-buahan, Kacang-kacangan dan Umbi-Umbian Fakultas Teknologi Pertanian UGM. Yogyakarta.

Kastyno, Faisal 2000. Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan Lahan Pertanian di Pedesaan

Indonesia.

Hatta M.. 2010. Hortikultura <http://emhatua.wordpress.com/>

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2010). Pembangunan Perumahan dan Permukiman di Indonesia 2010.

Badan Pusat Statistik. (2011). Bunga Rampai Statistik Percobaian. Katalog BPS: 5299001

Badan Pusat Statistik. (2011). Cabai dan Dinamika Perkembangannya. Windhiarso Putranto, Sri Sayekti, Sri Indrayanti, Suhariyanto hal. 11 - 40.

Martinus Priono Noegroho; A. Tutut Subadyo; Junianto, “Penataan Permukiman Tepian Pantai-Kampung Selumit Pantai Kota Tarakan Berdasarkan Konsep Floating Stage Village”. MINTAKAT Jurnal Arsitektur, Volume 21 Nomor 2, September 2020, 77-91, p-ISSN 1411-7193|e-ISSN 2654-4059 .

Arifah Astining C1 & Rita Herawaty (). “Karakteristik Petani Dan Kelayakan Usaha Tani Cabai Besar (*Capsicum Annuum* L) Dan Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) Di Sumatera Utara“. Agricore Volume 5 Nomor 1, Juli 2020 Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD e-ISSN No. 2615-7411